



Optimalisasi Kosakata Bahasa Inggris Siswa SD melalui Pendekatan Kognitif Berbasis Lagu

Anindya Faradila^{1*}, Afnia Dwi Febriani², Safinatus Sa'adah³, Sumaji⁴

^{1,2,3,4} Magister Pedagogi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Ponorogo, Indonesia

* Corresponding Author. E-mail: Anindyafara94@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima : 17-01-2025

Direvisi : 07-07-2025

Dipublish : 03-12-2025

Kata Kunci:

lagu, kognitivisme, Piaget, kosakata, pembelajaran bahasa Inggris, sekolah dasar

Keywords:

songs, cognitivism, Piaget, vocabulary, English learning, elementary school

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan lagu sebagai pendekatan kognitivisme dalam pembelajaran bahasa Inggris guna meningkatkan pemahaman kosakata siswa sekolah dasar. Berlandaskan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, penelitian ini melibatkan siswa kelas IV di SD Negeri 2 Blembem, Ponorogo, dengan jumlah sampel sebanyak 18 siswa dan seorang guru bahasa Inggris. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan kuesioner. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan lagu yang relevan dengan lirik sederhana dan pengucapan jelas meningkatkan motivasi siswa, memperkuat daya ingat, dan memfasilitasi pelafalan kosakata baru. Temuan juga mengungkap bahwa lagu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan keterlibatan siswa, dan membantu mereka memahami konteks penggunaan kosakata dalam situasi sehari-hari.

Kesimpulannya, media lagu dapat menjadi alat pembelajaran efektif yang sesuai dengan tahap perkembangan operasional konkret siswa sekolah dasar.

Abstract

This study aims to explore the use of songs as a cognitive approach in English language learning to improve elementary school students' vocabulary comprehension. Based on Jean Piaget's cognitive development theory, this study involved fourth-grade students at SD Negeri 2 Blembem, Ponorogo, with a sample size of 18 students and an English teacher. The study employed a descriptive qualitative approach, utilising data collection techniques that included observation, interviews, and questionnaires. The data obtained were analysed using the Miles and Huberman interactive model, which facilitates data reduction, presentation, and conclusion. The results showed that using relevant songs with simple lyrics and clear pronunciation increased students' motivation, strengthened their memory, and facilitated the pronunciation of new vocabulary. The findings also revealed that songs created a pleasant learning atmosphere, increased student engagement, and helped them understand the context of vocabulary use in everyday situations. In conclusion, song as a media can be an effective learning tool that is appropriate to the concrete operational development stage of elementary school students.

PENDAHULUAN

Globalisasi menjadi topik yang sering dibahas dengan adanya akses yang ditimbulkan dalam kehidupan bangsa saat ini. Ciri-ciri pada era globalisasi ini salah satunya adalah derasnya pertukaran informasi lintas bangsa melalui berbagai media (Arifin, 2023). Hal ini, menjadikan bahasa asing menjadi salah satu media komunikasi yang vital pada era ini (Haryadi et al., 2025). Salah satu bahasa asing yang cukup serius dan di perhatikan pemerintah adalah bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran penting di sekolah dasar karena perannya sebagai bahasa internasional yang membuka akses ke berbagai sumber pengetahuan

(Sulistiyarningsih et al., 2023). Namun, tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar adalah rendahnya motivasi dan keterbatasan kosakata yang dikuasai siswa (Nur'ajiza & Sya, 2025). Keterbatasan ini menghambat kemampuan mereka dalam memahami dan menggunakan bahasa Inggris secara efektif. Oleh karena itu, dibutuhkan metode yang menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak untuk meningkatkan pemahaman kosakata.

Teori kognitivisme, khususnya yang dikemukakan oleh Jean Piaget, menekankan pentingnya memahami bagaimana anak-anak memproses informasi sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Menurut Piaget, anak-anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka belajar paling baik melalui pengalaman langsung dan penggunaan alat bantu visual atau auditori yang menarik (Rahmaniar et al., 2021). Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, lagu dapat menjadi media yang efektif karena melibatkan ritme, melodi, dan pengulangan yang membantu memperkuat ingatan dan pemahaman kosakata baru (Dirgayunita & Nurvaida, 2025).

Penggunaan lagu sebagai pendekatan kognitivisme tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga memfasilitasi pembelajaran yang lebih bermakna (Nurjannah & Nasarudin, 2022). Lagu-lagu dengan lirik sederhana dan repetitif dapat membantu siswa mempelajari kosakata dalam konteks yang mudah dipahami (Destiana, 2025). Selain itu, pengulangan dalam lagu memperkuat proses penyimpanan memori jangka panjang, yang sejalan dengan konsep konstruktivisme Piaget bahwa belajar adalah proses membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman yang ada (Arafah et al., 2023). Lagu adalah salah satu alternatif dan media yang sangat efektif dalam pembelajaran bahasa Inggris tentunya. Dengan menggunakan lagu siswa-siswa sekolah akan merasakan senang dan dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan berbahasa mereka. Lagu dapat menawarkan pengalaman belajar yang multisensorik melalui lirik, melodi dan ritme. Dengan demikian, akan sejalan dengan kebutuhan siswa-siswa pada usia sekolah dasar yang cenderung belajar melalui aktifitas yang melibatkan aspek auditori, kinestetik dan visual (Destiana, 2025).

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa lagu meningkatkan penguasaan kosakata secara signifikan dibandingkan metode konvensional yang hanya menggunakan hafalan dan penjelasan tertulis. Namun, penerapan metode ini dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar masih belum optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas penggunaan lagu sebagai pendekatan berbasis kognitivisme dalam meningkatkan pemahaman kosakata bahasa Inggris siswa sekolah dasar. Dengan demikian, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran bahasa Inggris yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangan anak, serta memperkaya strategi pengajaran bagi guru di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan proses dan hasil penggunaan lagu sebagai pendekatan kognitivisme dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan pemahaman kosakata siswa sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang terjadi di kelas, termasuk dinamika interaksi siswa dan guru, serta respons siswa terhadap media lagu yang digunakan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa sekolah dasar di SD Negeri 2 Blembem, Ponorogo. Sampel dipilih secara purposive sampling dengan fokus pada siswa kelas IV yang berjumlah 18 orang serta guru bahasa Inggris yang mengajar di kelas tersebut. Pemilihan sampel ini berdasarkan pertimbangan bahwa siswa kelas IV berada pada tahap operasional konkret menurut teori Jean Piaget, di mana pengalaman belajar yang konkret seperti lagu lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman mereka.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan kuesioner. Observasi dilakukan untuk mencatat perilaku siswa, respons terhadap lagu, dan keterlibatan mereka selama pembelajaran. Peneliti menggunakan lembar checklist yang

mencakup partisipasi aktif, pengulangan kosakata, dan pemahaman makna lirik. Wawancara dengan guru bahasa Inggris bertujuan untuk menggali persepsi guru tentang penggunaan lagu dalam pembelajaran, termasuk cara memilih lagu, pengintegrasian dengan materi pelajaran, dan efektivitasnya dalam meningkatkan kosakata siswa. Kuesioner tertutup diberikan kepada siswa untuk mengevaluasi pemahaman kosakata setelah pembelajaran menggunakan lagu, yang mencakup pertanyaan tentang kemudahan mengingat kosakata, pelafalan, dan minat terhadap metode pembelajaran tersebut.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan memilih data sesuai dengan fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan alat berupa perangkat audio untuk memutar lagu dan lembar kerja siswa sebagai sarana kegiatan belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Analisis Hasil Observasi

Perencanaan pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup penyesuaian metode dan media dengan tahap perkembangan kognitif siswa sekolah dasar, khususnya berdasarkan teori Piaget tentang tahap operasional konkret. Guru merancang kegiatan pembelajaran bahasa Inggris dengan mengintegrasikan lagu sebagai media utama, memilih lagu yang familiar, sederhana, dan sesuai dengan tema pembelajaran kosakata. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran diawali dengan penyampaian tujuan, pengenalan lirik lagu, mendengarkan lagu, menyanyi bersama, hingga diskusi kelompok dan refleksi.

Peneliti melakukan observasi selama pembelajaran. Peneliti menggunakan kuisisioner berupa checklist dengan 20 aspek dalam mengobservasi kelas, tersaji pada tabel 1.

Table 1. Hasil Observasi

No	Aspek yang diamati	Hasil Observasi	Keterangan
1	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	✓	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas
2	Guru menjelaskan lagu yang akan digunakan	✓	Lagu dijelaskan sebelum pembelajaran dimulai
3	Guru memotivasi siswa sejak awal pembelajaran	×	Guru belum memberi aktivitas menarik sebagai motivasi awal
4	Lagu relevan dengan tema pembelajaran	✓	Lagu sesuai dengan tema kosakata yang diajarkan
5	Guru memperdengarkan lagu dengan jelas	✓	Lagu diputar dengan volume dan kualitas yang cukup
6	Siswa menyanyikan lagu bersama	✓	Guru mengarahkan siswa untuk menyanyi bersama
7	Guru menjelaskan arti kata dalam lagu	✓	Penjelasan diberikan secara singkat namun efektif
8	Guru mencontohkan pelafalan kosakata	✓	Pelafalan ditunjukkan agar siswa bisa meniru

No	Aspek yang diamati	Hasil Observasi	Keterangan
9	Guru memberikan pertanyaan pemantik	✓	Tidak ada pertanyaan pemantik, guru menunggu inisiatif siswa
10	Guru memfasilitasi diskusi kelompok	✓	Siswa diarahkan untuk berdiskusi dengan teman kelompok
11	Siswa terlihat antusias dalam belajar	✓	Siswa antusias menyanyi dan belajar kosakata
12	Siswa aktif mengulang kosakata baru	✓	Siswa mengulang kosakata secara mandiri dan kelompok
13	Siswa berani bertanya saat kesulitan	✓	Siswa menunjukkan inisiatif bertanya pada guru
14	Tidak ada gangguan signifikan dalam pembelajaran	✓	Proses belajar berjalan lancar dan kondusif
15	Siswa menunjukkan ekspresi positif	✓	Siswa tampak senang dan menikmati pembelajaran
16	Siswa tidak terlalu pasif	✓	Semua siswa terlibat dan berdiskusi dengan temannya
17	Guru mengajak siswa refleksi di akhir pembelajaran	✓	Refleksi dilakukan di akhir sesi
18	Guru memberikan apresiasi pada siswa aktif	✓	Pemberian penghargaan dilakukan secara verbal
19	Guru tidak memberi tugas tambahan	✓	Guru menilai kegiatan sudah cukup efektif
20	Lagu sesuai dengan kemampuan kognitif siswa	✓	Lagu menarik, sesuai tingkat kemampuan siswa

Pada kegiatan pendahuluan, peneliti menemukan aspek positif dimana guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa sebelum memulai pembelajaran dan menjelaskan lagu yang akan digunakan. Ini menunjukkan bahwa guru memulai pembelajaran dengan arahan yang jelas. Namun, sayangnya ada aspek yang harus ditingkatkan, dimana guru harusnya memotivasi siswa dengan aktivitas yang menarik agar siswa tertarik mengikuti pembelajaran dari awal.

Pada aktivitas selama pembelajaran, lagu yang digunakan relevan dengan tema kosakata yang diajarkan, hal ini membantu mengintegrasikan pembelajaran kosakata dengan media lagu. Guru memanfaatkan lagu cukup maksimal pada beberapa aktivitas penting, seperti memperdengarkan lagu dengan jelas, mengarahkan siswa untuk menyanyikan lagu bersama-sama, dan mengaitkan lirik lagu dengan kosakata baru telah dilakukan. Selain itu, guru juga memberikan penjelasan singkat mengenai arti kata dan mencontoh pelafalan kosakata, sehingga siswa lebih mudah beradaptasi dengan lagu. Namun sayangnya, guru tidak memberikan pertanyaan pemantik setelahnya sebagai bentuk diskusi antara guru dan siswa. Hal ini dikarenakan guru menginginkan siswa untuk lebih aktif bertanya sebelum akhirnya mereka berdiskusi dengan teman kelompok mereka.

Pada aktivitas siswa selama pembelajaran, peneliti tidak menemukan hal yang signifikan mengganggu proses belajar mereka. Siswa terlihat antusias saat menyanyikan lagu dan mencoba mengulang kosakata baru sebelum dan setelah menyanyikan, menunjukkan bahwa lagu berhasil menarik perhatian siswa. Siswa juga menunjukkan pemahaman kosakata dan berani bertanya jika

ada kesulitan. Ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran ini memotivasi siswa untuk belajar aktif. Siswa menikmati pembelajaran dengan lagu, ditunjukkan melalui ekspresi positif. Siswa tidak ada yang terlalu pasif dan cenderung sibuk berdiskusi sendiri dengan temannya sebelum bertanya pada guru.

Di akhir pembelajaran, Guru mengajak siswa untuk berefleksi dan memberikan penghargaan atau apresiasi bagi siswa yang aktif. Hal ini dilakukan sekaligus untuk evaluasi dari hasil pembelajaran. Guru tidak memberikan tugas tambahan karena dirasa cukup untuk materi pembelajaran hari ini dengan siswa yang menemukan lebih banyak kosakata yang baru mereka dengar dari lagu. Dari aspek pendukung berupa lagu, peneliti menemukan bahwa media lagu yang digunakan sesuai dengan kemampuan kognitif siswa. Selain itu, media ini dianggap menarik serta mudah diingat oleh siswa. Ini menunjukkan bahwa guru sudah melakukan pemilihan media yang tepat.

Secara keseluruhan, terdapat beberapa kekuatan dalam pembelajaran, seperti penggunaan media lagu yang sesuai, siswa antusias dan menikmati pembelajaran, serta relevansi lagu dengan tema pembelajaran.

2. Analisis Hasil Wawancara

Pada bagian ini peneliti akan menjabarkan dan mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru setelah pembelajaran. Peneliti mengajukan 20 pertanyaan terkait penggunaan lagu sebagai media pembelajaran dan hubungan media ini dengan kognitif siswa.

Membahas mengenai penggunaan lagu sebagai media pembelajaran, Guru menyatakan bahwa lagu mudah digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris, bahkan bisa dimodifikasi untuk menyesuaikan kebutuhan materi.

"Menurut saya lagu sangat efektif. Mudah digunakan, fleksibel, dan bisa dimodifikasi untuk menyesuaikan materi. Lagu menjadi media yang saya anggap paling mudah untuk membantu siswa mengingat kosakata lebih cepat melalui irama dan pengulangan. Saya mengganti lirik lagu dengan kosakata sesuai tema pembelajaran, tapi tetap mempertahankan melodinya. Saya juga memilih lagu dengan struktur sederhana dan pelafalan yang jelas." (Hasil wawancara guru, 2025)

Ini sesuai dengan pendekatan kognitivisme Piaget, di mana pengalaman baru (lagu) dirancang agar relevan dengan skema siswa, membantu mereka menghubungkan informasi baru dengan yang sudah diketahui. Lagu seperti "Twinkle Little Star" dengan lirik yang dimodifikasi menjadi media yang menghubungkan konsep abstrak (kosakata baru) dengan konteks konkret.

"Saya pilih yang familiar, seperti 'Twinkle Twinkle Little Star', supaya mereka fokus pada lirik baru, bukan belajar melodi dari awal. Saya pilih lagu yang bisa diakses semua siswa, baik dari segi bahasa, tempo, maupun isi. Saya sesuaikan dengan rata-rata kemampuan mereka. Saya mulai dengan memperkenalkan lirik, lalu siswa mendengarkan, kemudian menyanyi bersama, dan akhirnya berdiskusi." (Hasil wawancara guru, 2025)

Dalam wawancara, guru juga mengungkapkan bahwa guru memilih lagu yang familiar bagi siswa namun dengan lirik yang diadaptasi. Ini mencerminkan konsep asimilasi dalam kognitivisme, di mana informasi baru dimasukkan ke dalam skema yang sudah ada. Lagu yang dikenali siswa mempermudah proses belajar karena mereka hanya fokus pada konten baru (lirik) tanpa harus mempelajari ulang melodi. Peneliti juga menemukan dalam wawancara bahwa penggunaan lagu untuk meningkatkan hafalan kosakata mencerminkan prinsip aktivasi skema.

"Lagu membantu mereka mengingat kosakata dengan lebih baik dan lagu juga melatih pelafalan siswa. Dalam hal ini, lagu saya buat menyesuaikan materi yang akan kami bahas di kelas hari itu, jadi siswa bisa paham makna kata dalam situasi nyata." (Hasil wawancara guru, 2025)

Dengan memanfaatkan kebiasaan siswa yang akrab dengan musik dari gadget, guru memanfaatkan zona perkembangan proksimal (ZPD), yaitu membimbing siswa untuk mempelajari sesuatu yang sedikit di luar kemampuan mereka saat ini melalui bantuan media yang menarik. Guru menekankan pentingnya lirik sederhana dan pelafalan yang jelas. Hal ini sejalan dengan pandangan Piaget bahwa pembelajaran efektif terjadi saat materi sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Lagu sederhana membantu siswa memproses informasi dengan lebih efisien, mendukung organisasi skema untuk kosakata baru.

Selain melalui observasi, peneliti menindaklanjuti pola pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas melalui wawancara. Proses pembelajaran dimulai dengan mengenalkan lirik lagu, mendengarkan lagu, dan menyanyikan bersama.

"Seperti yang kita lihat bersama tadi, siswa terlibat aktif, mereka menyanyi, bertanya, berdiskusi. Semua itu mereka lakukan tanpa saya harus memaksa, saya hanya mengarahkan. Kelas jadi lebih santai dan siswa jadi lebih percaya diri untuk berbicara." (Hasil wawancara guru, 2025)

Pendekatan ini mendukung teori belajar aktif, di mana siswa secara bertahap menginternalisasi informasi melalui keterlibatan langsung. Penyesuaian ini membantu siswa membangun pengetahuan baru melalui tahapan akomodasi, yakni perubahan struktur kognitif untuk memahami lirik lagu dan kosakata baru.

Guru menyatakan bahwa siswa lebih antusias saat belajar dengan lagu. Lagu menciptakan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan, mendukung teori konstruktivisme sosial Vygotsky bahwa interaksi dan suasana positif meningkatkan pemahaman. Lagu juga meningkatkan rasa percaya diri siswa, menunjukkan bahwa mereka merasa lebih nyaman dalam menggunakan kosakata baru karena metode yang santai dan menyenangkan. Guru juga menggunakan diskusi kelompok untuk mengevaluasi pemahaman siswa. Pendekatan ini mendukung konsep kognisi sosial, di mana pembelajaran terjadi melalui kolaborasi dan komunikasi. Kegiatan ini juga mempromosikan pembelajaran yang mendalam dengan menghubungkan pengetahuan baru (kosakata dalam lagu) ke pengalaman konkret (mendiskusikan benda-benda di rumah).

Guru juga mengungkapkan bahwa ada beberapa manfaat yang ditemukan ketika menggunakan lagu sebagai media pembelajaran. Lagu memanfaatkan ritme dan melodi untuk membantu siswa menyimpan informasi dalam memori jangka panjang. Ini sesuai dengan teori chunking dalam psikologi kognitif, di mana melodi dan ritme memecah informasi menjadi potongan-potongan yang mudah diingat. Lagu juga memberikan contoh pelafalan yang dapat diikuti siswa, membantu mereka membangun kesadaran fonologis. Selain itu, lagu juga membantu siswa memahami bagaimana kosakata digunakan dalam konteks nyata, menghubungkan makna kata dengan tindakan atau situasi yang relevan.

"Lagu memudahkan mereka mengaitkan kata-kata baru dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya. Dengan menirukan lagu, mereka lebih peka terhadap pelafalan dan intonasi." (Hasil wawancara guru, 2025)

Meskipun dalam kasus ini guru belum menghadapi kendala teknis, ia mengakui bahwa frekuensi penggunaan lagu perlu dijaga agar siswa tidak bosan. Ia merekomendasikan aktivitas tambahan seperti permainan berbasis lagu atau membuat cerita dari lirik untuk memperkuat pembelajaran.

"Belum pernah, tapi saya tetap menyiapkan cadangan jika ada masalah teknis. Mungkin kita perlu ada perbaikan untuk variasi kegiatan belajar siswa juga, Kalau terlalu sering, siswa bisa bosan. Saya kadang tambahkan permainan atau membuat cerita dari lirik lagu." (Hasil wawancara guru, 2025)

Aktivitas ini sesuai dengan prinsip kognitivisme bahwa variasi dalam penyampaian materi membantu memperkuat penguasaan konsep. Guru melihat peningkatan dalam penguasaan kosakata, pelafalan, dan kemampuan siswa untuk mengingat kosakata baru. Ini menguatkan bahwa pembelajaran berbasis lagu mendukung pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), di mana siswa menghubungkan kosakata baru dengan pengalaman mereka melalui media yang menarik dan interaktif.

"Saya melihat peluang bahwa siswa lebih mudah mengingat kosakata, pelafalan mereka membaik, dan mereka lebih aktif belajar. Lagu benar-benar membuat pembelajaran lebih bermakna." (Hasil wawancara guru, 2025)

Dari hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa penggunaan lagu dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah contoh yang sangat baik dari implementasi teori kognitivisme. Lagu membantu siswa mengasimilasi dan mengakomodasi kosakata baru, menyediakan konteks nyata, dan menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung keterlibatan dan rasa percaya diri siswa. Dengan strategi yang lebih variatif, efektivitas pembelajaran berbasis lagu dapat ditingkatkan untuk hasil yang lebih optimal.

3. Hasil Kuisioner Siswa

Pada bagian ini peneliti akan mempresentasikan dan mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil kuisioner yang diisi oleh siswa dalam bimbingan guru setelah pembelajaran. Peneliti mengajukan 10 pertanyaan terkait pendapat siswa mengenai situasi pembelajaran menggunakan media lagu.

Menurut siswa, pembelajaran dengan lagu membuat materi pembelajaran dapat mereka terima dengan baik. Seluruh siswa (100%) menyatakan senang belajar bahasa Inggris menggunakan lagu. Ini menunjukkan bahwa lagu adalah media pembelajaran yang menarik dan disukai siswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Lagu menjadi alternatif yang menyegarkan dibanding metode pembelajaran konvensional.

Pada penilaian efektivitas lagu dalam membantu mengingat kosakata, ada 2 orang siswa yang merasa bahwa mereka masih kesulitan mengingat melalui lagu. Tapi sebagian besar siswa merasa lagu yang digunakan guru membantu mereka mengingat kosakata baru. Namun, mayoritas siswa (88,9%) mengindikasikan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa lagu efektif untuk mayoritas siswa, terutama karena ritme dan melodi memudahkan penghafalan. Kendati demikian, mungkin ada siswa yang merasa kurang terbantu karena kesulitan mengikuti ritme lagu atau memerlukan metode pembelajaran tambahan.

Pada pemahaman arti kata, ada perbedaan jawaban antara 13 orang siswa (72,3%) yang menyatakan bahwa mereka lebih mudah memahami arti kata melalui lagu, tapi 5 orang lain masih kesulitan memahami arti kata. 5 siswa (27,7 %) ini mengungkapkan bahwa mereka butuh waktu lebih banyak untuk memahami arti kata dalam lagu. Mayoritas siswa merasa lagu membantu mereka memahami arti kosakata, meskipun ada beberapa yang tidak merasakan manfaat tersebut. Hasil ini mengindikasikan perlunya pendampingan lebih lanjut, seperti memberikan konteks atau menjelaskan makna kosakata, untuk mendukung siswa yang masih kesulitan.

Mengenai frekuensi penggunaan lagu, ada 10 orang (55,6 %) yang mengingat bahwa guru mereka sering menggunakan lagu sebagai media, sedangkan sisanya menganggap bahwa tidak semua lagu yang diperkenalkan adalah media belajar. Karena sesuai informasi dari guru, penggunaan lagu memang masih jarang digunakan dalam pembelajaran utama, namun sering digunakan saat ice breaking. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa menyukai metode ini, lagu belum menjadi pendekatan yang rutin. Guru perlu meningkatkan frekuensi penggunaan lagu, terutama pada materi yang relevan.

Pada pertanyaan lain, semua siswa menyatakan bahwa lagu yang digunakan guru menarik dan mudah diikuti. Ini menunjukkan bahwa guru telah memilih lagu yang sesuai dengan minat dan kemampuan siswa, seperti lagu dengan nada yang familiar dan lirik yang sederhana.

Media lagu juga dapat digunakan untuk menilai tingkat kepercayaan diri siswa. Sebanyak 16 orang (88,9 %) menyatakan bahwa mereka lebih percaya diri menggunakan kosakata baru setelah belajar dengan lagu. Namun, ada sebagian kecil yang masih merasa kurang percaya diri. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya kesempatan untuk berlatih atau kurang pendampingan selama proses pembelajaran.

Sebagian besar siswa, yaitu 15 orang (83,3 %) menyatakan bahwa pembelajaran dengan lagu membuat mereka lebih bersemangat. Lagu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan menarik perhatian siswa, terutama saat disertai dengan aktivitas menyanyi bersama. 3 orang (16,7 %) lainnya merasa tidak semangat bukan karena tidak menyukai media yang digunakan, namun mereka lebih merasa kesulitan karena mereka tidak bisa bernyanyi dengan baik.

Dalam hal pelafalan, 14 siswa (77,8 %) merasa terbantu pada pelafalan kosakata bahasa Inggris, karena mereka mendengar pengucapan langsung dari lirik lagu. Beberapa siswa yang tidak merasa terbantu kemungkinan mengalami kesulitan mengikuti ritme atau kecepatan pengucapan dalam lagu. 4 siswa (22,2 %) lainnya mengungkapkan bahwa mereka masih kesulitan melafalkan karena belum terbiasa.

Dalam aspek penggunaan lagu sebagai variasi media dalam pembelajaran. Semua siswa (100%) menyatakan bahwa mereka tidak bosan jika guru menggunakan lagu dalam pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa lagu adalah media pembelajaran yang mampu mempertahankan perhatian siswa dan mengurangi kejenuhan selama proses belajar.

Pertanyaan terakhir mengenai persepsi siswa saat guru menjelaskan arti lirik setelah menyanyikan lagunya. Sebagian besar siswa menyukai jika guru menjelaskan arti lagu setelah menyanyikannya. Ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap kosakata dan konteks penggunaannya. Penjelasan guru memperkuat pembelajaran dan menjadikan lagu sebagai media yang lebih bermakna.

Secara umum, lagu sebagai media pembelajaran bahasa Inggris mendapat respons positif dari siswa. Lagu efektif dalam meningkatkan daya ingat kosakata, pelafalan, dan semangat belajar. Meskipun begitu, penggunaan lagu oleh guru masih terbatas, sehingga perlu ditingkatkan frekuensinya. Pendampingan yang lebih intensif dalam menjelaskan arti kosakata dan memfasilitasi praktik pelafalan juga dapat meningkatkan manfaat pembelajaran berbasis lagu.

Pembahasan

Jean Piaget mengemukakan bahwa anak-anak pada usia 2 hingga 7 tahun berada dalam tahap praoperasional, di mana mereka belajar melalui pengalaman konkret dan interaksi sosial (Nainggolan & Daeli, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan musik dan gerakan sangat efektif untuk mendukung perkembangan kognitif anak-anak di usia ini. Musik, termasuk lagu, tidak hanya membantu dalam pengenalan kosakata tetapi juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Beberapa studi menyoroti keberhasilan penggunaan lagu sebagai alat bantu dalam pengajaran bahasa Inggris untuk anak-anak. Metode bernyanyi dapat meningkatkan kemampuan pengucapan bahasa Inggris anak usia 5-6 tahun (Pohan et al., 2022b).

Menurut Nie et al. (2022), lagu dapat menjadi media efektif untuk pembelajaran kosakata bahasa Inggris, terutama dalam meningkatkan pengenalan kata melalui proses belajar yang tidak disengaja (*incidental learning*). Melalui pengajaran yang menyenangkan dengan lagu, siswa tidak hanya mendapatkan kosakata baru tetapi juga belajar cara mengucapkan kata-kata tersebut dengan benar. Lagu merupakan sumber bahasa yang otentik dan efektif untuk mengajar bahasa Inggris kepada anak-anak. Lagu membantu siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar, memungkinkan mereka untuk belajar kosakata baru dalam konteks yang menyenangkan (Yansyah et al., 2021). Penggunaan lagu tidak hanya terbatas sebagai media

untuk anak mengenal bahasa Inggris tetapi penggunaan lagu juga dapat dijadikan sebagai alternatif dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran (Pohan et al., 2022). Pada penelitian milik Sari & Ayu (2021), pemanfaatan media lagu dalam peningkatan kosa kata Bahasa Inggris memberikan peningkatan pemahaman siswa sekolah dasar secara signifikan. Integrasi lagu dengan multimedia tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga efektif meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris secara menyeluruh (Luo et al., 2022).

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan lagu sebagai media pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan kosakata, pelafalan, serta keterlibatan siswa dalam proses belajar. Lagu terbukti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menarik, sehingga siswa lebih antusias dan aktif berpartisipasi. Dari sisi guru, lagu dinilai fleksibel, mudah digunakan, dan bisa dimodifikasi sesuai dengan tema pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendekatan kognitivisme, di mana lagu berperan dalam membantu proses asimilasi dan akomodasi informasi baru ke dalam skema pengetahuan yang sudah dimiliki siswa. Guru juga disarankan untuk menambah variasi aktivitas berbasis lagu, seperti permainan kosakata atau proyek menciptakan lirik baru, guna memperkuat penguasaan materi. Dengan pendekatan yang lebih terencana dan pendampingan yang memadai, pembelajaran bahasa Inggris berbasis lagu dapat menjadi metode yang efektif dan bermakna untuk siswa Sekolah Dasar

DAFTAR PUSTAKA

- Arafah, A. A., Sukriadi, S., & Samsuddin, A. F. (2023). Implikasi Teori Belajar Konstruktivisme pada Pembelajaran Matematika. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 13(2), 358–366. <https://doi.org/10.37630/jpm.v13i2.946>
- Arifin, J. (2023). Peranan Media Digital Dalam Mempertahankan Budaya Lokal Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 14(1). <https://doi.org/10.37304/jikt.v14i1.202>
- Destiana, E. (2025). Pemanfaatan Lagu Anak Dengan Tema Lokal Dalam Pembelajaran PAUD: Studi Kualitatif Penerimaan Dan Dampaknya Terhadap Pembelajaran. *Jurnal Pelita PAUD*, 9(2), 558–567. <https://doi.org/https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v9i2.4834>
- Dirgayunita, A., & Nurvaida, S. (2025). Upaya meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris melalui metode bernyanyi pada anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Bangsa Bulujaran Lor Tegalsiwalan Probolinggo. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 500–510. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24370>
- Haryadi, R. N., Eryandi, & Kumala, D. (2025). Keterampilan Bahasa Inggris Dalam Pemasaran Digital Dan Pengaruh Bahasa Terhadap Keterlibatan Konsumen. *Idarah: Jurnal Manajemen Pemasaran*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.70283/idarrah.v2i1.60>
- Luo, Y.-Z., Kong, X.-Y., & Ma, Y.-Y. (2022). Effects of Multimedia Assisted Song Integrated Teaching on College Students' English Learning Interests and Learning Outcomes. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.912789>
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran. *Journal of Psychology "Humanlight,"* 2(1), 31–47. <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.554>

- Nie, K., Fu, J., Rehman, H., & Zaigham, G. H. K. (2022). An Empirical Study of the Effects of Incidental Vocabulary Learning Through Listening to Songs. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.891146>
- Nur'ajiza, N., & Sya, M. F. (2025). Strategi Mengatasi Kesulitan Membaca dan Berbicara Bahasa Inggris pada Siswa Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 4(5), 3047–3058. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i5.19157>
- Nurjannah, H., & Nasarudin, H. (2022). Media Pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtida'iyah Nurul Islam. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 7(2), 56. <https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v7i2.12293>
- Pohan, S., Irmayana, A., Husainah, N., & Saputra, F. B. (2022a). Memperkenalkan vocabulary melalui lagu pada anak SD. *Jurnal ADAM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 304–308. <https://doi.org/10.37081/adam.v1i2.386>
- Rahmaniar, E., Maemonah, M., & Mahmudah, I. (2021). Kritik Terhadap Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1952>
- Sari, I., & Ayu, F. (2021). Pemanfaatan Media Lagu dalam Peningkatan Kosakata Bahasa Inggris. *Abdimas Mandiri - Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(1), 16–20.
- Sulistiyaningsih, R., Ardianingsih, A., & Mardayanti, M. (2023). Analisis pemahaman bahasa Inggris: pengantar pembelajaran. *Jurnal Karya Ilmiah Multidisiplin (JURKIM)*, 3(3), 164–181. <https://doi.org/10.31849/jurkim.v3i3.14672>
- Yansyah, Y., Hamidah, J., & Ariani, L. (2021). Pengembangan Big Book Storytelling Dwibahasa untuk Meningkatkan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1449–1460. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1779>